

### BAB III

## PERANAN SUJATIN KARTOWIJONO PADA MASA KOLONIAL TAHUN 1922-1945

### A. Peranan Sujatin dalam *Jong Java*

Sujatin telah berusia lima belas tahun<sup>1</sup> dan bersekolah di MULO pada tahun 1922. Ia mulai mengikuti kegiatan di luar sekolah di masa pertengahan remaja tersebut selain sibuk belajar. Sujatin terjun menjadi anggota dan kemudian menjadi pengurus salah satu perhimpunan pemuda di Hindia Belanda yaitu *Jong Java* sebagai permulaannya,. Ia mulai aktif dalam perhimpunan *Jong Java* bagian perempuan tanpa mengesampingkan nilai pelajaran disekolahnya.<sup>2</sup>

Sujatin sering menyatakan gagasannya kepada umum melalui tulisan seperti halnya yang dilakukan oleh ayahnya. Ia aktif menulis di majalah *Jong Java* dengan nama samaran Garbera. Salah satu buah pikirannya yang dimuat pada majalah *Jong Java* berjudul *Was Ik Maar Een Jongen* atau “Andaikan Aku Seorang Laki-laki”. Karangan tersebut bercerita tentang percakapan khayal antara dua orang pemuda bernama Gerbera dengan Vervena yang mengkritik kebiasaan hidup kaum ningrat.<sup>3</sup> Tulisan tersebut mengatakan bahwa kaum ningrat sebagai pelaku utama diskriminasi terhadap manusia

---

<sup>1</sup> Gambar Sujatin usia remaja dapat dilihat pada lampiran 1, hlm. 103.

<sup>2</sup> Sujatin Kartowijono, *Mencari Makna Hidupku*, (Jakarta Timur: Sinar Harapan, 1983), hlm. 26.

<sup>3</sup> Karlina Leksono dkk, (1998), *Tokoh Feminis: Suyatin Kartowiyono*, Jurnal Perempuan, Edisi 05, November-Januari 1998, hlm. 71.

khususnya wanita.<sup>4</sup> Sebagian besar tulisannya berisi gagasan-gagasannya untuk menuntut keadilan bagi kaum wanita, memajukan mereka agar mampu berdiri sendiri dan lain-lain. Berkat kemampuan menulisnya tersebut Sujatin kemudian diangkat menjadi penulis dan redaktur majalah *Jong Java*.<sup>5</sup>

Nama pena atau nama samaran yang digunakan oleh Sujatin dalam berbagai tulisannya adalah Gerbera yang merupakan sejenis bunga sederhana yang tahan pada segala cuaca.<sup>6</sup> Filosofi dari nama bunga tersebut nampaknya dipilihnya karena sesuai dengan jati dirinya yaitu akan tetap bertahan memperjuangkan aspirasinya dalam situasi apapun hingga tujuannya tercapai. Begitu pula salah seorang kakaknya yang ikut menulis bersamanya dengan nama samaran Vervena yang berarti bunga kecil-kecil yang memancarkan bau lembut.<sup>7</sup>

Sujatin juga tidak segan bergerak terjun langsung di lapangan disamping keaktifannya dalam menulis. Ia tidak jarang mengunjungi seolah-sekolah untuk meminta izin direktur dan menemui siswanya. Tujuannya yaitu untuk menjelaskan keuntungan memasuki *Jong Java*. Semangat menggebu-gebu menyelimutinya untuk menjual organisasi *Jong Java* agar organisasi

---

<sup>4</sup> Ipong Jazimah, (2016). *Maria Ulfah Karakter dan Ketokohnya*, Jantra. Vol. 11, No. 1 Juni 2016, hlm. 16.

<sup>5</sup> Irna H.N. Hadi Soewito, *Wanita Pejuang*, (Jakarta: Paguyuban Wanita Pejuang, 2005), hlm. 385.

<sup>6</sup> Sujatin Kartowijono (1983), *op.cit.*, hlm. 29.

<sup>7</sup> *Ibid.*

yang diikutinya tersebut mampu berkembang luas anggotanya dan begitu pula semakin besar pengaruhnya.<sup>8</sup>

Ketua *Jong Java* yang diikutinya dan sekaligus menjadi sahabat dari Sujatin bernama Jusupadi. Ia pemuda yang berasal dari keraton Yogyakarta. Sosok kepribadian yang baik dan gaya berpakaian yang mengenakan kain batik yang diwiru (lipatan seperti kipas di bagian muka), blangkon (penutup kepala dari kain batik), jas destar serta alas kaki selop menjadi ciri khas dari Jusupadi. Berbeda dengan Sujatin yang selalu mengenakan gaun. Perbedaan gaya berpakaian keduanya tidak menjadi penghalang pertemanan Sujatin dengan Jusupadi. Sujatin menyukai bekerja sama dengan Jusupadi. Kegiatan organisasi sering mengharuskan mereka pergi bersama.<sup>9</sup>

Ketika memperingati dua puluh lima tahun Ratu Wilhelmina bertahta, kota Yogyakarta mengadakan sebuah pawai besar. Semua Residen dan pejabat-pejabat Gubernemen berpartisipasi dalam pawai yang terbuka untuk umum tersebut termasuk organisasi-organisasi maupun orang-orang pribumi. Begitu pula *Jong Java* yang memutuskan mengikuti pawai dengan tema kehidupan Raden Ajeng Kartini. Gagasan tema pejuang wanita Raden Ajeng

---

<sup>8</sup> Suratmin dkk, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan; Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional; Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah, 1991), hlm. 61-62.

<sup>9</sup> Sujatin Kartowijono. (1983). "Ny. Sujatin Kartowijono: Tokoh Pergerakan Wanita Indonesia" dalam Lasmidjah Hardi (Ed). *Sumbangsihku Bagi Pertiwi Buku I*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, hlm. 235.

Kartini bermula dari usulan Sujatin dan ia sendiripun yang ditunjuk sebagai pemeran Kartini.<sup>10</sup>

Sujatin berinisiatif membuat kegiatan pawai disponsori oleh Bupati Wates-Kulon Progo yang merupakan paman dari Sujatin. Pamannya menyetujui tema yang dipilih *Jong Java* dan membantu persiapan penampilan dari *Jong Java* dengan meminjamkan sebuah truk yang didekorasikan menjadi sebuah kamar belajar yang berisi meja kursi kuno. Dindingnya dicat putih dan dipasang beberapa lukisan untuk mengoptimalkan penampilan mereka. Sujatin sendiri sibuk berdandan mirip Ibu Kartini dengan mengenakan kain kebaya dan sanggul.<sup>11</sup>

Sebuah penampilan semacam sandiwara persembahan dari *Jong Java* berhasil mendapatkan hadiah pertama. Mereka merasa bangga. Di sisi lain, keteguhan hati Sujatin menentang feodalisme telah timbul sejak penerimaan hadiah tersebut. Ia memutuskan untuk melawan tradisi dengan tidak menyembah raja Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dan hanya membungkuk seperti memberi hormat.<sup>12</sup>

Sikap memberontak dari Sujatin tersebut timbul akibat perasaan tidak suka Sujatin terhadap perlakuan tidak adil yang diberikan kepada kaum wanita dalam lingkungan keraton. Ia merasa wanita di lingkungan istana

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Sujatin Kartowijono (1983), *op.cit.*, hlm. 27.

<sup>12</sup> Sujatin Kartowijono dalam Lasmidjah Hardi, *op.cit.*, hlm. 236.

hanya diperlakukan seperti barang dagangan. Wanita diperbolehkan untuk dijadikan istri, dijadikan selir maupun dijadikan pemuas nafsu. Sementara kaum wanita hanya menerima nasibnya tanpa melakukan pelawanan.<sup>13</sup>

Hadiah yang diperoleh *Jong Java* dari Sri Sultan Hamengku Buwono VIII yang berupa *schemerlamp* (lampu yang bertudung) ternyata mampu meninggikan semangat perjuangan Sujatin. Ia sadar dan yakin bahwa hanya melalui pendidikan yang dapat mengubah nasib seorang wanita. Menurutnya pendidikan akan dapat memberi pikiran jernih dan memberi kemampuan untuk keluar dari kesulitan yang dihadapi kaum wanita. Oleh sebab itu, ia sangat giat belajar, membaca dan mengurus perkumpulan *Jong Java*.<sup>14</sup>

Sebagai anggota *Jong Java*, ia berkewajiban menjual perhimpunannya kepada generasi muda. Pada masa itu, kewajiban tersebut tidak mudah untuk dilakukan karena banyak orang yang belum menyadari kepentingan persatuan. Sebagian besar orang yang telah melek huruf pun masih merasa sangat rendah diri terhadap orang Belanda. Terlebih lagi apabila orang tersebut tidak pernah bergaul dengan orang Belanda, contohnya para Kepala Sekolah Menengah.<sup>15</sup>

Kegiatan menjual perhimpunan *Jong Java* kepada generasi pemuda dilakukan Sujatin melewati kesulitan-kesulitan yang berarti dan mendapatkan

---

<sup>13</sup> Suratmin dkk, *op.cit.*, hlm. 62-63.

<sup>14</sup> Sujatin Kartowijono (1983), *op.cit.*, hlm. 29.

<sup>15</sup> *Ibid.*

berbagai macam reaksi dari pihak sekolah. Sering kali ia mendapat sambutan yang kurang enak dan justru dicurigai ketika ia menjelaskan tujuan dan keuntungan masuk *Jong Java*. Ada pula pimpinan yang menyatakan simpati terhadap perkumpulan namun enggan mengajak anak asuhannya menjadi anggota karena takut akan dimusuhi dan dijauhi oleh orang Belanda. Oleh sebab itu, Sujatin dan rekan-rekannya gigih untuk mengiklankan perkumpulan mereka.<sup>16</sup>

Sujatin juga sering mengajak belajar dan berdiskusi dengan teman-temannya yang merupakan orang Belanda totok. Nilai yang diperolehnya cukup bagus terutama pada mata pelajaran kesukaannya yaitu sejarah. Sebab itulah banyak gadis Belanda totok yang senang bermain dan belajar bersamanya. Sujatin pun senang ketika banyak orang yang mendatanginya untuk berdiskusi karena dapat ia jadikan peluang menjual *Jong Java*. Sujatin menceritakan tentang cita-cita kemerdekaan bangsa kepada orang-orang Belanda totok dengan tujuan agar mereka menceritakan kembali kepada orang tua mereka di rumah dengan harapan muncul dukungan dari mereka.<sup>17</sup>

Sujatin tak banyak bertamasya selama menjadi calon guru dikarenakan ayahnya yang sudah semakin tua. Ia semakin sibuk dengan pelajaran dan organisasinya sementara kakak-kakaknya telah terpencar tinggal di kota lain.

Sejak saat itu pula Sujatin pertama kali bertemu Ir. Soekarno yang merupakan seorang pejuang dengan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Cita-cita tersebut

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>17</sup> *Ibid.*

sama dengan perhimpunan *Jong Java* sehingga Sujatin selalu tertarik untuk datang mendengarkan pidato Ir. Soekarno.<sup>18</sup>

Ir. Soekarno selalu datang ditemani istrinya yang bernama Inggit Garnasih. Sujatin menilai Inggit sebagai wanita yang sangat berbakti kepada suaminya. Setelah berkenalan, setiap kali datang ke Yogyakarta Inggit selalu duduk didekat Sujatin dan mereka berteman baik. Faktor yang memudahkan kedekatan mereka adalah karena pada waktu itu tidak banyak wanita yang datang ke rapat atau menjadi anggota perkumpulan seperti *Jong Java*. Sujatin sering kali bertukar buah pikiran dengan Inggit.<sup>19</sup>

Pertama kali Sujatin dikirim sebagai utusan perkumpulan dari Yogyakarta adalah menjelang ulang tahun perkumpulan Wanita Budi Utomo di Purworejo. Kedatangannya diterima baik oleh Bupati dan istrinya. Kepada semua orang Sujatin mencoba berbahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia yang pada waktu itu sering disebut bahasa Melayu. Ia tidak menggunakan bahasa Jawa tingkat tinggi terhadap bupati yang biasanya merupakan keturunan bangsawan karena ia tidak menyukai tingkat hidup manusia yang dibedakan melalui bahasa. Walaupun penggunaan bahasa Indonesia Sujatin menimbulkan suatu perbincangan, ia tidak peduli dan tetap menggunakannya.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>19</sup> Susan Blackburn, (2013). "Suyatin Kartowiyono: A Nationalist Leader of the Indonesian Women's Movement" dalam Susan Blackburn dan Helen Ting (Eds.). *Women in Southeast Asian Nationalist Movements*. Singapore: NUS Press, hlm. 83.

Keberanian tersebut diilhami dari semua pidato Ir. Soekarno yang selalu menganjurkan persatuan bangsa.<sup>20</sup>

## B. Peranan Sujatin dalam Putri Indonesia

Perjuangan kemerdekaan dan perbaikan nasib kaum wanita menjadi titik utama dalam hidup Sujatin sebagai seorang pemuda. Pada tahun 1926, bersama sejumlah guru lain yang sebagian besar merupakan bekas anggota *Jong Java* mendirikan perkumpulan yang bernama Putri Indonesia.<sup>21</sup> Perhimpunan Putri Indonesia merupakan perkumpulan wanita yang bekerja sebagai guru di Yogyakarta. Sujatin yang dipilih sebagai ketua perkumpulan tersebut.<sup>22</sup>

Putri Indonesia cabang Yogyakarta semula merupakan sayap perempuan Pemuda Indonesia. Sesuai dengan profesinya sebagai guru, mereka melakukan usaha-usaha pergerakan di bidang pengajaran masyarakat bumiputera terutama bagi wanita. Sejak bulan Mei 1928, Sujatin bersama rekan-rekannya juga telah membuka kursus pengajaran bahasa Melayu yang diadakan di sekolah Taman Siswa.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Sujatin Kartowijono (1983), *op.cit.*, hlm. 37.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>22</sup> Panitia Pembuatan Buku, *80 Tahun KOWANI: Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm. 70.

<sup>23</sup> Susan Blackburn a.b. Koesalah Soebagyo Toer, *Kongres Perempuan Pertama*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV, 2007), hlm. xxiv- xxvi.



Sujatin bersama anggota perkumpulan Putri Indonesia mempersiapkan diri untuk menyambut Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta. Keberhasilan dari Sumpah Pemuda dalam menyatukan semangat nasionalisme dari para pemuda melahirkan sebuah gagasan dari Sujatin dan rekan-rekan perkumpulannya untuk menyatukan seluruh wanita bumiputera. Keinginan untuk mengadakan pertemuan seluruh wanita Hindia Belanda demi persatuan nasional tersebut mereka anggap sebagai upaya untuk memudahkan pergerakan kaum wanita.<sup>24</sup> Maksud penyelenggaraan kongres ialah untuk mengadakan pertalian antara perkumpulan-perkumpulan wanita Hindia Belanda agar dapat secara bersama-sama membicarakan mengenai kewajiban, kebutuhan dan kemajuan wanita.<sup>25</sup>

Sujatin berusaha mewujudkan gagasan perkumpulannya sebagai upaya menjalankan tugas menjadi seorang ketua dari perkumpulannya. Ia mendatangi berinisiatif mendatangi beberapa ibu dari kalangan atas dan mapan yaitu Nyi Hajar Dewantara dan R.A. Soekonto. Kedua tokoh tersebut tidak hanya menikah dengan orang yang dikenal oleh masyarakat melainkan juga telah memiliki legitimasi sehingga Sujatin menganggap pengaruh mereka dapat memperoleh dukungan besar demi keberhasilan penyelenggaraan kongres.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. xii.

<sup>25</sup> Sukanti Suryocondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 89.

<sup>26</sup> Susan Blackburn a.b. Koesalah Soebagyo Toer, *loc.cit.*

Dukungan dari suami dan para tokoh nasionalis berhasil mewujudkan pembentukan Panitia Kongres Perempuan Indonesia ke I di Yogyakarta tanggal 22 Desember 1928. Susunan panitia terdiri atas Ibu Sukonto dari Wanito Utomo<sup>27</sup> sebagai Ketua, Nyi Hajar Dewantara dari Wanita Taman Siswa<sup>28</sup> sebagai Wakil Ketua serta Sujatin dari Putri Indonesia sebagai Ketua Pelaksana. Berawal dari kongres tersebutlah kemudian Sujatin menjadi delegasi dari Putri Indonesia cabang Yogyakarta yang aktif kegiatan kongres dari waktu ke waktu.<sup>29</sup>

### C. Peranan Sujatin dalam Kongres Perempuan

Kongres Perempuan Indonesia I tahun 1928 di Dalem Djodipuran, Yogyakarta merupakan tonggak sejarah dan lembaran baru bagi perjuangan wanita. Kongres tersebut telah meletakkan dasar-dasar perjuangan bagi wanita yaitu kesatuan dan persatuan. Rasa persatuan tersebut muncul atas

<sup>27</sup> Wanito Utomo didirikan pada tanggal 24 April 1921 atas prakarsa istri-istri Pengurus Besar Budi Utomo. Perkumpulan ini juga menerima anggota wanita-wanita lain yang bukan istri anggota Budi Utomo. Pada masa pendudukan Jepang, Wanito Utomo menggabungkan diri pada *Fujinkai* dan pada saat pembubarannya masih beranggotakan 159 orang. KOWANI, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 19.

<sup>28</sup> Wanita Taman Siswa didirikan di Yogyakarta pada 3 Juli 1922 yang diketuai oleh Nyi Hajar Dewantara. Keanggotaan organisasi ini mula-mula hanya terbatas pada ibu pamong dalam lingkungan Taman Siswa sehingga asas dan tujuannya sama dengan Taman Siswa. Panitia Pembuatan Buku, *80 Tahun KOWANI: Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm. 66-67.

<sup>29</sup> Sujatin Kartowijono dalam Lasmidjah Hardi, *op.cit.*, hlm. 241.

dasar persamaan tujuan yaitu memperjuangkan hak dan memajukan kaum wanita.<sup>30</sup>

Tiga tokoh wanita yang memprakarsai persatuan seluruh wanita dalam satu wadah tersebut yaitu R. Ayu Soekonto dari perkumpulan Wanito Utomo, Nyi Hajar Dewantara dari perkumpulan wanita Taman Siswa dan Sujatin dari perkumpulan Putri Indonesia.<sup>31</sup> Kongres yang dilaksanakan pada tanggal 22-25 Desember 1928 tersebut dihadiri oleh 30 perkumpulan wanita. Beberapa perkumpulan yang menjadi pendorong-pendorongnya, yaitu Wanito Utomo, Wanita Taman Siswa, Aisyiyah<sup>32</sup>, Putri Indonesia, Wanito Katholik<sup>33</sup>, *Jong*

<sup>30</sup> S. Iman Soedijat. (1993). "Relevansi Semangat Hari Ibu dengan Gerakan Perempuan di Indonesia" dalam Fauzie Ridjal, Lusi Margiani dan Agus Fahri Husein (Eds.). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Tiara Wacana, hlm. 113.

<sup>31</sup> Agus Supriyono, "Wanita dalam Pergerakan Nasional: Kongres Wanita Indonesia I, II dan II; Makalah untuk Seminar Sejarah Memperingati Hari Ibu Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Yogyakarta dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta 22-23 Desember 1988, *makalah*, (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 1988), hlm. 2.

<sup>32</sup> Aisyiyah didirikan pada 22 April 1917 di Yogyakarta. Maksud an tujuan pendirian Aisyiyah adalah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang murni serta membimbing kaum wanita ke arah kesadaran beragama, berorganisasi maupun bermasyarakat. untuk melancarkan usahanya, Aisyiyah menerbitkan majalah sederhana bernama Suara Aisyiyah. Panitia Pembuatan Buku, *80 Tahun KOWANI: Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm. 68.

<sup>33</sup> Wanito Katholik didirikan oleh R.A. Sudjadi Darmosaputo Sosroningrat pada tanggal 26 Juni 1924 di Yogyakarta. Organisasi ini diketuai oleh R.A.C. Hardjodiningrat. Asas organisasi ini adalah Agama katolik sedangkan tujuannya adalah mempertinggi martabat wanita katoik atas dasar agama Katolik sehingga wanita Katholik Indonesia dapat menjadi anggota Gereja dan Negara yang wajar. KOWANI, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 22.

*Islamieten Bond Dames Afdeling*<sup>34</sup> dan *Jong Java Dames Afdeling*<sup>35, 36</sup>.

Sementara jabatan ketua panitia kepengurusan kongres selanjutnya dipangku oleh R.A. Soekonto dan Sujatin mendapat tugas kepengurusan sebagai Bendahara II.<sup>37</sup>

Kongres tersebut berhasil membentuk suatu federasi yang bernama Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI) dan memutuskan penerbitan surat kabar tentang wanita. Penyelenggaraan kongres wanita membawa pengaruh besar bagi kehidupan wanita karena setelah penyelenggaraannya, masalah perkawinan dalam hukum Islam mulai diperhatikan. Contohnya adalah diputuskannya untuk memberikan penerangan tentang talik-talak kepada kaum wanita.<sup>38</sup>

Sumber dana penyelenggaraan kongres maupun kegiatannya sebagian besar berasal dari iuran tetap pengurus maupun anggota PPPI. Jumlah iuran

<sup>34</sup> *Jong Islamieten Bond Dames Afdeling* merupakan bagian wanita dari *Jong Islamieten Bond* yang didirikan pada tahun 1925 di Jakarta. Motivasi pendiriannya adalah karena Islam menempatkan kedudukan yang tinggi dan terhormat bagi wanita. Bagian wanita ini bertujuan untuk melatih para anggota-anggota menjadi wanita Islam sejati dan membela serta melindungi hak-hak wanita sesuai dengan ajaran Islam. Panitia Pembuatan Buku, *80 Tahun KOWANI: Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), hlm. 71.

<sup>35</sup> *Jong Java Dames Afdeling* merupakan cabang *Jong Java* di Salatiga yang berdiri pada tahun 1924. Anggota-anggotanya khusus terdiri dari putri-putri. Salah satu pemrakarsa pendiriannya adalah Nyonya Badiah Goelarso. KOWANI, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 24.

<sup>36</sup> Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*, (Jakarta: Timun Mas, 1968), hlm. 134.

<sup>37</sup> Suratmin dkk, *op.cit.*, hlm. 43.

<sup>38</sup> Sujatin dalam Lasmidjah Hardi, *op.cit.*, hlm. 245.

tetap tersebut ditetapkan sesuai dengan hasil kongres. Surat kabar Isteri yang diterbitkan oleh PPPI juga dimaksimalkan penjualannya karena setiap anggota mempunyai kewajiban menyokong surat kabar Isteri baik dengan uang maupun mencari iklan dan langganan. Dana lain yang pernah disumbangkan untuk kongres adalah warisan dari salah satu anggota kongres yang meninggal yaitu bernama Mugarumah.<sup>39</sup>

Tindak lanjut dari Kongres Perempuan Indonesia ke I di Yogyakarta adalah diadakan kongres Perempuan Indonesia di Jakarta pada tanggal 29 Desember 1929. Menjelang pembukaan kongres, panitia mengalami sedikit kekacauan karena adanya pelarangan kongres yang disebabkan bersamaan dengan peristiwa penangkapan Bung Karno di Yogyakarta. Kantor dan gedung pertemuan diperiksa oleh polisi. Setelah Sujatin menunjukkan surat-surat perijinan yang lengkap dari pejabat yang berwenang, polisi mengizinkan mereka untuk membuka pintu Gedung Husni Thamrin di Gang Kenari sebagai gedung pertemuan.<sup>40</sup>

Proses berjalannya kongres tahun 1929 disertai situasi menegangkan. Banyak teriakan merdeka dari peserta kongres yang membuat polisi mengancam pembubaran kongres. Sujatin menertibkan jalannya kongres dan menutup rapat umum yang selanjutnya diadakan rapat tertutup antara peserta kongres.<sup>41</sup> Hasil dari kongres tersebut adalah mengenai perubahan nama PPPI

---

<sup>39</sup> KOWANI (1978), *op.cit.*, hlm. 39-40.

<sup>40</sup> Sujatin dalam Lasmidjah Hardi, *op.cit.*, hlm. 242.

<sup>41</sup> Sujatin Kartowijono (1983), *op.cit.*, hlm. 42.

yang diubah menjadi Perikatan Perkumpulan Istri Indonesia (PPII).<sup>42</sup> Susunan panitia kongres periode 1929-1930 juga dibentuk pada kesempatan tersebut dengan hasil bahwa jabatan ketua masih tetap dipegang oleh R.A. Soekonto sedangkan Sujatin terpilih sebagai wakil ketua.<sup>43</sup>

Sujatin diminta untuk memberikan uraian ceramah di depan peserta Kongres Wanita Indonesia di Surabaya pada tahun 1930. Uraian yang dibawakannya mengenai “Pendidikan Wanita”. Salah satu hasil dari kongres Surabaya ialah mendirikan Badan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak-anak (BPPPA) yang diketuai oleh Nyonya Soekemi. Praktek “Cina Mindring” yang meminjamkan uang kepada petani dengan bunga yang sangat tinggi hingga tidak dapat dikembalikan oleh petani juga mendapat sorotan perhatian karena seringkali gadis anak petani yang dijadikan penebus dari hutang.<sup>44</sup>

Sujatin berani menyampaikan hal yang pada saat itu merupakan suatu yang sangat radikal pada Kongres Perempuan yang ke-3 di Yogyakarta tahun 1930. Ia menyampaikan pidato yang mengecam selir dan gundik yang dianggapnya menghina dan merendahkan martabat wanita karena hanya

---

<sup>42</sup> Nani Soewondo, *op.cit.*, hlm. 137.

<sup>43</sup> Suratmin dkk, *op.cit.*, hlm. 44.

<sup>44</sup> Sujatin Kartowijono, *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1982), hlm. 6.

dijadikan sebagai pelipur lara kaum laki-laki.<sup>45</sup> Ia juga menyebut Gusti Kanjeng Ratu Dewi hanya dengan Nyonya Dewi serta menolak minum yang disediakan bersama dengan Nyonya Dewi karena tempat penyajiannya berbeda yaitu Nyonya Dewi dengan cangkir perak lengkap dengan alas dan tutup sedangkan Sujatin tidak. Puncak penolakan Sujatin terhadap budaya keraton adalah dengan meninggalkan Yogyakarta tahun 1930. Keputusan pergi ke Cirebon dipilihnya sebelum diusir dan dikucilkan karena Sujatin telah mendapat peringatan dari polisi atas sikapnya yang menentang keraton yang menurut polisi segala tindakan pihak keraton dilindungi oleh traktat.<sup>46</sup>

Laporan dr. Angelino tentang kejahatan dalam perusahaan batik (*De misdrijven in het batik-bedriff*) mendapat perhatian dari PPPI. Sebab itu Sujatin dan Ny. Hardjodinigrat dikirim ke Lasem untuk mengadakan rapat umum di Lasem yang bertujuan memberikan kesadaran mengenai kejahatan tersebut kepada para pembatik. Kedua utusan pergi ke Lasem dengan penjagaan yang ketat karena dikabarkan ada rencana pembunuhan terhadap utusan.<sup>47</sup>

Kongres-kongres wanita berikutnya berhasil diputuskan mengenai penerbitan majalah Isteri dan membuat pernyataan PPPI yang berazaskan kebangsaan dan menjadi satu bagian dari Pergerakan Kebangsaan Indonesia.

---

<sup>45</sup> Karlina Leksono dkk, *op.cit.*, hlm. 72.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>47</sup> Sujatin Kartowijono dalam Lasmidjah Hardi, *op.cit.*, hlm 245.

Kemudian pada kongres tahun 1935 di Jakarta mulai dibahas mengenai monogami dan poligami. Pembicaraan tersebut mengakibatkan kerenggangan semangat persatuan dan kesatuan di kalangan organisasi wanita.<sup>48</sup>

Sistem *Divide et Impera* untuk memecah belah persatuan wanita dilakukan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1937. Hal tersebut nampak dengan adanya penawaran suatu ordonansi (peraturan) mengenai perkawinan monogami dengan cara pencatatan sukarela (*voorwaardelijke Onderwerping*). Pergerakan wanita menolak penawaran tersebut untuk mengantisipasi timbulnya perpecahan yang besar dikalangan wanita maupun dikalangan pejuang-pejuang nasional yang sedang gigih memperjuangkan kemerdekaan bangsa.<sup>49</sup>

Langkah pergerakan kaum wanita terutama dari kongres yang telah diselenggarakan semakin lama semakin menghasilkan banyak pencapaian. Kegiatan kaum wanita Indonesia pada tahun 1938 telah berkembang semakin baik di bidang pendidikan, sosial maupun politik. Pencapaian tersebut dapat dilihat dengan adanya empat orang wanita dari bumiputra yang ditunjuk untuk menjadi anggota Dewan Kota. Bahkan dua orang wanita dari bumiputra telah berani mengajukan tuntutan “Indonesia Berparlemen” dan “Indonesia Merdeka”.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Sujatin Kartowijono (1982), *op.cit.*, hlm. 7.

<sup>50</sup> G.A. Ohorella, Sri Sutjaningsih dan Muchtaruddin Ibrahim, *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), hlm. 89.



#### D. Peranan Sujatin Masa Pendudukan Jepang

Runtuhnya kekuasaan penjajahan Belanda di Indonesia ke tangan Jepang yang berlangsung singkat telah menimbulkan kekaguman bagi Indonesia. Peristiwa tersebut meningkatkan harapan bagi Indonesia terutama tokoh-tokoh terkemuka karena kemerdekaan akan menjadi suatu kenyataan. Harapan tersebut sesuai dengan isi propaganda radio Jepang yang paling awal perihal tujuannya untuk Pembentukan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya.<sup>51</sup>

Sujatin telah mempelajari bahasa Jepang sebagai persiapan kedatangan Jepang sebelum kedatangan Jepang. Tujuannya agar ia dapat berkomunikasi dengan Jepang ketika mereka tiba. Kemudian Sujatin ditugaskan mengajarkan Bahasa Jepang kepada para murid Sekolah Guru Kepandaian Putri (SGKP) serta menjadi penerjemah. Oleh sebab itu, ia harus mengikuti perjalanan dinas dari seorang guru wanita yang bernama Yoko Yama ke berbagai kota di Pulau Jawa untuk mengunjungi berbagai sekolah kepandaian putri.<sup>52</sup> Pekerjaannya membuatnya cukup dekat dengan beberapa wanita Jepang.

Sujatin pindah mengajar di Sekolah Guru Kepandaian Putri di Pasar Baru, Jakarta Pusat setelah kedatangan Jepang. Setiap pagi hari ia melakukan *Taiso* yaitu sejenis gimnastik atau senam yang dipekenalkan oleh Jepang. Ia bersama murid-muridnya juga terbiasa melakukan kerja bakti yang menurut

---

<sup>51</sup> Anton Haryono, "Militansi Pemuda Pejuang Berenjata RI dari Pendudukan Menuju ke Pertempuran" dalam Budi Susanto dkk, *Politik Penguasa dan Siasat Pemuda*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 54-55.

<sup>52</sup> Sujatin Kartowijono (1983), *op.cit.*, hlm. 51.

bahasa Jepang disebut Kinrohoshi dengan tempat yang berpindah-pindah, seperti di tangsi Tentara Jepang.<sup>53</sup>

Berbeda dengan masa penjajahan sebelumnya, pendudukan Jepang terhadap Indonesia pada tanggal 8 Maret 1942 mendatangkan ancaman kesulitan dalam melakukan pergerakan karena Pemerintah Militer Jepang melarang semua kegiatan politik dan sosial. Kesulitan semakin besar dengan disusul dikeluarkannya peraturan yang membubarkan semua organisasi. Akan tetapi pada pertengahan tahun 1942, Jepang memperlunak peraturan dengan mengizinkan berdirinya organisasi yang bertujuan membantu pemerintahan Jepang dan diharuskan loyal terhadap pemerintah.<sup>54</sup>

Minat kerja sama Jepang terhadap bangsa Indonesia semakin besar setelah Jepang kalah dalam pertempuran laut Karang pada 7 Mei 1942. Jepang harus memberikan konsesinya kepada bangsa Indonesia agar semakin besar pula kesediaan bangsa Indonesia untuk memberikan kerja samanya.<sup>55</sup> Kemudian berbagai badan baru dibentuk selaras dengan kepentingan perang Jepang. Kalangan wanita Jepang membentuk Gerakan Isteri Tiga A dengan Barisan Puteri Asia Raya dan dibentuk pula Pekerja Perempuan Putera. Tugasnya antara lain mengerjakan berbagai pekerjaan tangan dan menjadi

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>54</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional; dari Budi Utomo sampai Proklamasi Kemerdekaan 1908-1945*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 112.

<sup>55</sup> G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 I*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hlm. 81.

juru penerang terutama pada ibu-ibu di desa agar bersedia menyerahkan anaknya untuk menjadi *keibodan*<sup>56</sup> dan *seinendan*<sup>57,58</sup>.

Kedatangan tentara Jepang di Indonesia sangat terasa paksaannya terhadap rakyat. Kepala bagian propaganda Jepang, Shimitzu mengajak wanita Indonesia membentuk perkumpulan *Fujinkai*.<sup>59</sup> Salah satu sikap tegas menolak bergabung dengan tegas ditunjukkan oleh Sujatin Kartowijono.<sup>60</sup>

Bahkan Sujatin menyarankan agar perkumpulan-perkumpulan yang telah ada diluaskan pengaruhnya supaya menjadi besar. Usulan tersebut ternyata membawa masalah bagi Sujatin. Dua hari setelah rapat, nama Sujatin Kartowijono terdapat dalam “daftar hitam” *Kenpetai*.<sup>61</sup> Jepang.<sup>62</sup>

<sup>56</sup> *Keibodan* merupakan Korps Kewaspadaan atau pembantu polisi sebagai salah satu lembaga baru untuk memobilisasi tenaga rakyat terutama pemuda Jawa yang didirikan pada tahun 1943. Lembaga tersebut bersifat semi militer. Pemuda yang menjadi anggota *Keibodan* pada akhir pendudukan Jepang mencapai lebih dari satu juta. Anton Haryono, “Militansi Pemuda Pejuang Beranjata RI dari Pendudukan Menuju ke Pertempuran” dalam Budi Susanto dkk, *Politik Penguasa dan Siasat Pemuda*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 58.

<sup>57</sup> *Seinendan* merupakan gerakan massa dari barisan pemuda yang dibentuk oleh Jepang. Gerakan pemuda tersebut awalnya adalah Gerakan Pemuda ATR yang pimpinannya dipegang oleh Sukarjo Wiryopranoto. G. Moedjanto, *Indonesia Abad ke-20 I*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hlm. 81.

<sup>58</sup> G.A. Ohorella, Sri Sutjianingsih dan Muchtaruddin .I., *op.cit.*, hlm. 89.

<sup>59</sup> Sujatin dalam lasmidjah, *op.cit.*, hlm. 248.

<sup>60</sup> G.A. Ohorella, Sri Sutjianingsih dan Muchtaruddin .I., *op.cit.*, hlm. 90.

<sup>61</sup> *Kenpetai* atau *Kempetai* merupakan Polisi Militer Jepang yang terkenal kejam dan hanya menangkap orang-orang selama situasi. Tugas utama mereka adalah mengumpulkan informasi rahasia dari penduduk serta meneruskannya ke kalangan pemerintah yang lebih tinggi. Akira Nagazumi a.b. Mochtar Pabottinggi, Ismail Marahimin dan Tini Hadad, *Pemberontakan Indonesia di Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm. 7.

Pemerintah Jepang bereaksi keras terhadap orang-orang yang masuk dalam daftar hitam *Kenpetai* karena dianggap sebagai musuh Jepang dan harus dibinasakan. Kegiatan Sujatin sering memperoleh kecurigaan dari tentara Jepang. Rumah Sujatin sering digeledah Tentara Jepang. Barang-barang mencurigakan dan harta benda berharga miliknya yang ketahuan dalam penggeledahan banyak yang disita. Sujatin tidak mengetahui secara pasti apa yang dicari dalam penggeledahan tersebut. Kemungkinan besar pemeriksaan yang dilakukan adalah akibat dari masuknya nama Sujatin dalam daftar *Kenpetai*.<sup>63</sup>

Pembentukan *Fujinkai* tetap dilakukan untuk menampung semua bentuk kegiatan wanita yang kemudian terbentuk *Fujinkai* baik di tingkat pusat maupun daerah. Istri-istri pamong praja diharuskan menjadi anggota *Fujinkai*. Tugasnya adalah membantu garis depan dengan memperkuat garis belakang. Hal tersebut dijalankan dengan bantuan latihan kepalangmerahan, penggunaan senjata, penyelenggaraan dapur umum, mengerjakan keperluan serdadu, memperluas tanaman bahan makanan, meningkatkan populasi ternak, serta menggalakkan penanaman kapas.<sup>64</sup>

Kegiatan *Fujinkai* pada hakekatnya melaksanakan segala sesuatu dengan nyata dan ikhlas untuk menyumbangkan segenap tenaga kepada pemerintah

---

<sup>62</sup> Sujatin Kartowijono dalam Lasmidjah Hardi, *loc.cit.*

<sup>63</sup> Sujatin Kartowijono (1983), *op.cit.*, hlm. 49-52.

<sup>64</sup> Sujatin Kartowijono dalam Lasmidjah Hardi, *loc.cit.*

Jepang, memimpin rakyat untuk menyumbangkan tenaga berdasarkan semangat persaudaraan antar bangsa dan memperkokoh pembelaan tanah air.<sup>65</sup> Peraturan yang keras dan kejam semata-mata hanya untuk kepentingan Jepang tanpa sedikitpun memikirkan kepentingan Indonesia. Hal tersebut menyebabkan pergerakan wanita masa pendudukan Jepang tidak mendapat kemajuan karena kegiatan sangat dibatasi oleh pemerintah Jepang.<sup>66</sup>

Pengumpulan emas dilakukan oleh Jepang dengan janji pembentukan front kemerdekaan yang kenyataannya tidak meninggalkan bekas. Dibalik pembentukan *Fujinkai* yang mengharuskan isteri-isteri pembesar Indonesia berpartisipasi aktif dalam usaha-usaha yang ditetapkan oleh Tentara Jepang, mereka turun ke bawah untuk mendekati rakyat wanita. Penderitaan bangsa Indonesia termasuk kaum wanita sangat dirasakan hingga dengan penuh keprihatinan menunggu pembebasannya.<sup>67</sup> Keprihatinan dengan disertai usaha perjuangan tetap dilakukan meskipun cara pergerakan pada masa pendudukan Jepang bersifat tidak melembaga atau bergerak dibawah tanah karena tidak ada kesepakatan dengan penguasa mengenai nilai-nilai kebudayaan khususnya yang berhubungan dengan emansipasi wanita.<sup>68</sup>

<sup>65</sup> G.A. Ohorella, Sri Sutjianingsih dan Muchtaruddin Ibrahim, *op.cit.*, hlm 89-90.

<sup>66</sup> Nyi Moedjono Probopranowo, *Sumbangan Wanita Indonesia dalam Membangun dan Menegakkan Indonesia Merdeka*, (Yogyakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1986), hlm. 8.

<sup>67</sup> Sujatin Kartowijono (1982), *op.cit.*, hlm. 7-8.

<sup>68</sup> Sukanti Suryocondro, *op.cit.*, hlm. 119.